

Optimalisasi Perkembangan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun dalam Pembelajaran Area Seni melalui Kegiatan Meronce

Wulan Sofia Fitri¹, Sariah², dan Nurhasanah Bakhtiar³

^{1,2,3} Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

e-mail corresponden: nurhasanah.bakhtiar@uin-suska.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui optimalisasi perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun dalam pembelajaran area seni melalui kegiatan meronce. Kegiatan meronce merupakan salah satu kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan sosial anak. Pertanyaan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah optimalisasi perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun dalam pembelajaran area seni melalui kegiatan meronce. Penelitian ini merupakan penelitian literer dengan mengambil objek penelitian dari buku-buku yang memperkuat teori bahwa model pembelajaran area seni melalui kegiatan meronce dapat meningkatkan perkembangan sosial sehingga tujuan dari pembelajaran mampu tercapai. Kepustakaan baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu. Untuk memperoleh data dengan topik permasalahan tersebut penulis menggunakan penelitian studi kepustakaan (library research), yaitu suatu jenis penelitian yang pengkajiannya secara objektif, dan sumber datanya adalah buku-buku (literatur-literatur) seperti yang lazim digunakan dalam penelitian yang pengumpulan datanya melalui kajian kepustakaan. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu komponensial, tema kultural dan content analysis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seni berhubungan dengan etika, dari kegiatan meronce anak dapat mengembangkan kemampuan sosial, di dalam kegiatan tersebut anak dapat menaati peraturan yang diberikan oleh guru dengan berinteraksi langsung sesama teman sebayanya akan menjalin persahabatan dan komunikasi antar anak pada saat melakukan kegiatan, hingga terjalin kerjasama yang baik di dalam satu kelompok belajar antar anak dalam menyelesaikan kegiatan di area seni dan anak mampu menghargai hasil karya orang lain.

Kata Kunci: Perkembangan Sosial, Pembelajaran Area Seni, Meronce

ABSTRACT

This research aimed at knowing the optimization of social development of 5-6 years old child with the art area learning through Meronce activities. Meronce activity is one of activities that can develop child social ability. The questions to be answered in this study were: how to optimize social development of 5-6 years old children with the art area learning through Meronce activities. This research was a literary research which took the object of this research from books which reinforce the theory that the art area learning models through Meronce activities can increase child social development so that the aim of learning could be reached. Good literature in the form of books, notes, and reports on the results of previous studies. To obtain the data with topic above, the researcher used library research that was the method obtaining the data from books relevant to problems above. The data was analyzed deductively, it means that general thoughts-facts, then they were drawn to a specific and inductive conclusion, by drawing a conclusion from a concrete situation to abstract things or from a specific understanding to a general one. The result of this research showed that the art relates to athics, from children's activities can develop social skills, in the activities of children can adhere to the rules given by the teacher by directly interacting fellow associates will establish a friendship and good communication between chidrean during activities, which will be established a good cooperation in the group of learning between children in completing activities in the field of art and children can appreciate the work of others.

Keywords: The Art Area Learning, Meronce, Social Development

PENDAHULUAN

Anak usia dini berada pada rentang usia 0-6 tahun, tentu usia tersebut merupakan usia yang sangat tepat bagi anak untuk mendapatkan stimulus atau pendidikan yang tepat. Sebab pada masa ini anak tergolong berada pada masa peka yang penting bagi anak untuk mendapatkan pendidikan. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan perkembangan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral dan nilai-nilai agama. Dengan demikian, sangat penting sekali upaya pemberian rangsangan atau stimulasi yang mampu mengembangkan perkembangan anak berupa kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang sesuai dengan usia, kebutuhan serta minat anak.

Salah satu aspek yang penting dikembangkan bagi anak usia dini adalah perkembangan sosial. Area Seni sebagai salah satu unsur kebudayaan, seni merupakan fitrah manusia yang dianugerahkan Allah SWT untuk suatu kegiatan yang melibatkan kemampuan kreatif dalam mengungkapkan keindahan, kebenaran dan kebaikan. Proses kreatif pada anak usia dini, dimunculkan pada kegiatan-kegiatan yang sering dilakukan anak dengan situasi dan kegiatan yang menyenangkan. Pada dasarnya suatu pembelajaran dalam pendidikan itu memerlukan media atau alat.

Suatu proses interaksi yang terjalin dengan orang-orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat secara luas. Pada perkembangannya, berdasarkan ketiga tahap proses sosial ini, individu akan terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok individu sosial dan individu nonsosial. Kelompok individu sosial adalah mereka yang tingkah lakunya mencerminkan ketiga proses sosialisasi. Adapun kelompok individu nonsosial, mereka adalah orang-orang yang tidak berhasil mencerminkan ketiga proses sosialisasi. Mereka adalah orang-orang yang tidak tahu apa yang diharapkan kelompok sosial sehingga tingkah laku mereka tidak sesuai yang diharapkan kelompok sosial sehingga tingkah laku mereka tidak sesuai dengan harapan sosial. Kadang-kadang mereka tumbuh menjadi individu antisosial, yaitu individu yang mengetahui harapan kelompok sosial, tetapi dengan sengaja melawan hal tersebut. Akibatnya individu antisosial ini ditolak atau dikucilkan oleh kelompok sosial.

Jan Greenberg dan Sandra Jordan penulis ini mengatakan, bahwa dengan mengenalkan mereka pada seni, anak-anak akan melihat gambaran sisi kemanusiaan yang berbeda-beda, yang pada akhirnya memampukannya untuk menghargai keberadaan sudut pandang. Kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan sosial anak salah satunya yaitu melakukan kegiatan meronce dalam pembelajaran area seni. Semua kegiatan dalam pembelajaran area ini didasarkan pada minat anak, tingkat perkembangan kognitif dan kematangan sosioemosional, mendorong rasa ingin tahu alamiah anak, kegembiraan terhadap pengalaman-pengalaman panca indera dan keinginan untuk menjelajahi gagasan-gagasan progresif dibangun berdasarkan prinsip-prinsip perkembangan anak.

Pembelajaran area seni melalui kegiatan meronce dapat menjadi salah satu alternatif bagi anak untuk mengembangkan kemampuan sosialnya dengan mengajarkan anak untuk berinteraksi antar teman sebayanya. Meronce dalam pembelajaran area seni memiliki banyak tujuan yang akan dicapai salah satunya yaitu dapat melatih kepekaan anak terhadap lingkungan sosial disekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji optimalisasi perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun dalam pembelajaran area seni melalui kegiatan meronce.

Pembelajaran area adalah pembelajaran yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan spesifik anak dan menghormati keragaman budaya Area Seni dan motorik merupakan tempat untuk mengembangkan dan mengeksplorasi kreativitas mereka serta bersenang-senang dengan bahan baru dan pengalaman fisik (*tactile*). Menurut Sumanto, meronce adalah suatu cara pembuatan benda hias atau benda pakai yang dilakukan dengan menyusun bagian-bagian bahan berlubang atau yang sengaja dilubangi memakai bantuan benang, tali dan sejenisnya. Hurlock mengatakan bahwa perkembangan sosial adalah perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial.

Dengan kegiatan meronce dalam pembelajaran area dapat melatih anak dalam menataati peraturan dalam pembelajaran, melatih anak

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*), yaitu suatu jenis penelitian yang pengkajiannya secara objektif, dan sumber datanya adalah buku-buku (*literatur-literatur*) seperti yang lazim digunakan dalam penelitian yang pengumpulan datanya melalui kajian kepustakaan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Menurut Sugiyono yang dimaksud dengan sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sedangkan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data, sumber ini mendukung atau berkaitan dengan penelitian baik berupa makalah, majalah, koran, artikel, dan lain-lain.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian pustaka ini dilakukan dengan dua tahap, yaitu: tahap eksplorasi pada tahap ini, pengumpulan data dilakukan lebih terarah sesuai arah fokus penelitian, yakni penelusuran melalui buku-buku yang relevan dengan fokus penelitian ini. Tahap terfokus tahap terakhir ini, penulis melakukan menggali, menganalisa dan menjelaskan berbagai hal yang terkait dengan penelitian ini.

Data riset, baik data primer maupun sekunder sepenuhnya didapatkan dan dikumpulkan melalui penelusuran kepustakaan atau dikenal juga dengan riset dokumenter (*documentery research*) yakni suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen tertulis. Dokumen-dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah buku-buku/*literatur-literatur* yang ditulis oleh para ahlinya terutama yang terkait kegiatan *finger painting* dalam mengembangkan motorik halus anak usia dini. Buku-buku/*literature* tersebut yang telah dihimpun, kemudian dipilih dan disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian. Selanjutnya data tersebut, dipilah dan dianalisis serta dikelompokkan sesuai dengan kategorisasinya melalui pendekatan *content analysis* (analisis isi). *Content analysis* penulis gunakan untuk menganalisis data dan akhirnya mendapatkan makna dan kesimpulan. Disamping itu, analisis ini juga dapat memperoleh pemahaman dan makna yang lebih dalam tentang fokus penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu studi dokumentasi. Studi dokumentasi yang penulis gunakan dalam riset ini adalah studi literatur-literatur yang berkenaan dengan informasi tentang perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun dalam pembelajaran area seni melalui kegiatan meronce. Metode studi literatur ini penulis dapat memperoleh informasi bukan dari orang sebagai narasumber, tetapi peneliti mendapatkan informasi dari berbagai macam sumber tertulis dari literatur-literatur, seperti dalam bentuk peninggalan budaya, karya seni dan karya pikir, seperti referensi buku, jurnal, laporan penelitian atau karya ilmiah lainnya yang ditulis oleh para

ahlinya. Dengan metode studi literatur ini, penulis berupaya menggali, menemukan, dan menjelaskan tentang fokus penelitian ini. Sesuai dengan penelitian ini penelitian kualitatif jenis riset kepustakaan, maka analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif. Analisis data kualitatif, yaitu analisis *domain*, *taksonomi*, komponensial, dan analisis tema kultural.

Dari empat metode analisa data di atas, maka yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *pertama* analisis komponensial. Analisis ini digunakan untuk menganalisis unsur-unsur yang memiliki hubungan-hubungan yang kontras satu sama lain dalam domain-domain yang telah ditentukan untuk dianalisis secara lebih terperinci. *Kedua*, analisis tema kultural. Analisis ini digunakan untuk menemukan beberapa *domain* (ranah) dan dihubungkan menjadi satu kesatuan yang holistik, dan akhirnya dapat menemukan penjelasan yang utuh. Data yang diperoleh dan terkumpul, selanjutnya diolah dan dianalisis dengan teknik analisis isi (*content analysis*). *Content analysis* adalah analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi. Hal ini juga dinyatakan oleh Burhan Bungin bahwa: *content analysis* adalah teknik penelitian untuk membuat *inferensi-inferensi* (kesimpulan) yang dapat ditiru (*replicable*) dan data yang sah dengan memperhatikan konteksnya, yang bertujuan memperoleh pemahaman secara lebih tajam dan mendalam tentang permasalahan yang diteliti. Teknik ini juga dikenal dengan istilah *literature study* yang lazim dilakukan dalam penelitian kepustakaan.

Content analysis ini meliputi langkah-langkah khusus dan terpadu untuk melakukan pemrosesan data ilmiah dengan tujuan memberikan pengetahuan, membuka wawasan baru, menyajikan fakta atau temuan dan paduan praktis pelaksanaannya. *content analysis* (analisis isi), Rachmah Ida membaginya menjadi dua model yaitu analisis isi kuantitatif dan analisis isi kualitatif. Penelitian ini menggunakan model analisis isi yang kedua, yaitu analisis isi kualitatif dengan meneliti dan menganalisis teks literatur yang berkenaan dengan tentang perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun dalam pembelajaran area seni melalui kegiatan meronce serta literatur-literatur lain yang punya relevansi dengan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendapat Nasr yang demikian sejalan dengan pandangan seni dari Mohammad Iqbal yang dengan tegas mengatakan bahwa seni harus berhubungan dengan etika dan dia harus berada dibawah kendali moral, sehingga tidak ada yang disebut seni betapapun ekspresifnya seorang seniman kecuali ia mampu menimbulkan nilai-nilai yang cemerlang, menciptakan harapan-harapan baru, kerinduan dan aspirasi baru bagi peningkatan kualitas hidup manusia dan masyarakat.

Disini penulis setuju dengan pendapat dari pendapat Jan Greenberg dan Sandra Jordan penulis ini mengakatan, bahwa dengan mengenalkan mereka pada seni, anak-anak akan melihat gambaran sisi kemanusiaan yang berbeda-beda, yang pada akhirnya memampukannya untuk menghargai keberadaan sudut pandang. Karena sering kali perbedaan menjadi latar belakang permusuhan. pendapat Nasr yang demikian sejalan dengan pandangan seni dari Mohammad Iqbal juga berpendapat bahwa seni berhubungan dengan etika untuk saling menghargai satu sama lainnya. Anak harus diberi pemahaman untuk belajar menerima perbedaan agar dapat bersosialisasi dengan rukun. Menghormati orang lain adalah sebuah nilai yang mencakup beberapa aspek dan perilaku yaitu, toleransi, sikap dan tata krama yang baik, empati, sikap yang baik terhadap orang lain serta sikap menghargai perbedaan. Dalam melakukan kegiatan meronce

di area seni anak akan belajar bagaimana menghargai karya orang lain dan mengakui kekurangan yang ada pada dirinya. Kemampuan menghargai orang lain dipelajari anak sejalan dengan waktu dan dibentuk oleh bertambahnya pengalaman anak. Belajar menghargai orang lain juga mencakup mengajarkan anak untuk memperlakukan orang lain, sesuai dengan bagaimana ia ingin diperlakukan. Untuk mewujudkan hal ini, perlu dilakukan empati dalam diri anak sejak dini.

Ada beberapa penanaman sikap yang yang didapat dari perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun dalam pembelajaran area seni melalui kegiatan meronce sebagai berikut :

1. Menanamkan Sikap Taat Aturan atau Disiplin Sejak Dini

Perilaku taat aturan atau disiplin untuk anak usia dini yang bertujuan untuk memberikan dorongan dalam berperilaku yang baik. Sehingga disiplin betul-betul akan lahir diri sendiri. Karakter disiplin merupakan pola memperkenalkan pada anak usia dini mengenai pola perilaku hidup yang baik dan buruk, yang disesuaikan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Pola perilaku disiplin yang baik yang dimulai dengan konsistensi dan keteladanan orang-orang dilingkungannya, dalam membantu anak untuk terus belajar mengenal kehidupan sosial.

Hal ini merupakan pola pembiasaan yang dilakukan secara berkesinambungan dalam kehidupan sehari-hari anak didik di taman kanak-kanak. Selain itu bentuk pola pembiasaan perilaku taat aturan dilakukan pada kegiatan meronce kemudian anak dibagi beberapa kelompok kecil. Kegiatan tersebut ada beberapa kelompok kecil untuk mendisiplinkan anak guru memberi aturan dalam kegiatan meronce.

2. Interaksi Sosial Anak Usia Dini

Bonner merumuskan interaksi sosial sebagai hubungan antara dua atau lebih individu dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah tau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Teman sebaya adalah anak yang memiliki usia kurang lebih berusia sama dengan anak lainnya dan berpikir serta bertindak bersama-sama. Dalam berinteraksi dengan teman sebaya, anak-anak akan memilih anak lain yang usianya hamper sama, dan didalam beriteraksi dengan teman sebaya yang lainnya, anak dituntut untuk dapat menerima persamaan usia, menunjukkan minat terhadap permainan, dapat menerima teman lain dari kelompok yang lain, dapat menerima jenis kelamin yang lain, dapat menerima keadaan fisik orang lain, mandiri atau dapat lepas dari orangtua atau orang dewasa lain, dan dapat menerima kelas sosial yang lain.

Menanamkan karakter bersahabat atau komunikatif merupakan salah satu bentuk untuk menanamkan karakter pada anak didik untuk saling menghargai sesama teman sebaya maupun kepada orangtua. Pola pembiasaan berperilaku yang diterapkan dalam menanamkan karakter bersahabat dan komunikatif dalam pembelajaran area seni melalui kegiatan meronce di Taman kanak-kanak diantaranya pada awal kegiatan guru dan anak didik menjadikan sebagai sahabat dalam setiap kegiatan dan menjalin komunikasi efektif sesama anak. Pada kegiatan inti membiasakan anak untuk meminta tolong dengan temannya jika merasa kesulitan dalam menyelesaikan ronceannya. Kegiatan akhir memberikan penguatan pada anak didik dengan melalui

keteladan dan pesan-pesan moral agar dapat menghormati sesama teman, saling menghargai dan mampu bekerjasama dalam setiap kegiatan di Tamakanak-kanak

3. Menanamkan Sikap Bekerjasama

Pada usia ini, anak mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri-sendiri (egosentris) kepada sikap yang kooperatif (bekerja sama) atau sosiosentris (mau memperhatikan kepentingan orang lain). Anak dapat berminat terhadap kegiatan-kegiatan teman sebayanya, dan bertambah kuat keinginannya untuk diterima menjadi anggota kelompok, dia merasa tidak senang apabila tidak diterima dalam kelompoknya. Perkembangan sosial, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan kelompok teman sebaya maupun dengan lingkungan masyarakat sekitarnya. Dalam proses belajar di sekolah.

Perkembangan sosial berfungsi untuk membantu anak memahami alasan tentang diterapkannya aturan, seperti keharusan memelihara ketertiban di dalam kelas, dan larangan masuk atau keluar kelas saling mendahului, membantu anak memahami dan membiasakan mereka untuk memelihara persahabatan, kerjasama, saling membantu dan saling menghargai/menghormati, dan memberikan informasi tentang adanya keberagaman budaya, suku dan agama di masyarakat, atau di kalangan anak sendiri, dan perlunya saling menghormati di antara mereka. Karakter kepedulian sosial merupakan salah satu komponen yang sangat penting harus dibiasakan anak sejak usia dini, kepekaan sosial anak harus dibiasakan sejak usia dini, kepekaan sosial anak didik ditanamkan pada kegiatan meronce dalam pembelajaran area seni agar dapat bersama-sama menyelesaikan kegiatannya.

4. Menanamkan Sikap Menghargai Karya Orang Lain

Berkarya artinya melakukan atau mengerjakan sesuatu sampai menghasilkan sesuatu yang menimbulkan kegunaan atau manfaat dan berarti bagi semua orang. Karya tersebut dapat berupa benda, jasa atau hal yang lainnya. Menghargai karya orang lain berarti menghargai dan menghormati suatu hasil atau buah dari pemikiran seseorang yang mempunyai kegunaan dan manfaat dan berarti bagi semua orang. Karakter menghargai karya orang lain setiap anak didik merupakan hal yang sangat penting untuk membiasakan anak didik memiliki kemampuan mengakui kelebihan dan kekurangan setiap individu anak didik. Pola pembiasaan berperilaku di Taman kanak-kanak dalam menanamkan nilai karakter menghargai karya orang lain yang dilakukan dengan melalui kegiatan-kegiatan di TK diantaranya pendidik mengkoleksi dan memajang hasil karya anak sebagai bentuk keteladanan dan kepedulian terhadap hasil karya anak. Selanjutnya kegiatan setiap individu anak didik dibiasakan saling memberi penghargaan terhadap hasil karya yang dicapai dengan apa adanya, sehingga tertanam nilai karakter saling menghargai dalam bentuk apapun.

SIMPULAN

Kemampuan sosial pada anak usia dini ini tidak dimiliki oleh anak secara alami, tetapi harus ditumbuhkan dan dikembangkan oleh orangtua maupun guru PAUD dengan mengembangkan aspek sosial anak usia dini. Dalam mengembangkan kemampuan sosial anak

usia dini diperlukan berbagai kegiatan. Pentingnya menanamkan sikap atau pendidikan karakter sejak usia dini merupakan salah satu hal yang harus dipertimbangkan oleh guru dalam mengembangkan aspek sosial anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seni berhubungan dengan etika, dari kegiatan meronce anak dapat mengembangkan kemampuan sosial, di dalam kegiatan tersebut anak dapat menaati peraturan yang diberikan oleh guru dengan berinteraksi langsung sesama teman sebayanya akan menjalin persahabatan dan komunikasi yang baik antar anak pada saat melakukan kegiatan, hingga terjalin kerjasama yang baik di dalam satu kelompok belajar antar anak dalam menyelesaikan kegiatan di area seni dan anak mampu menghargai hasil karya orang lain. Salah satunya dengan kegiatan meronce di area seni, dari kegiatan meronce anak dapat mengembangkan kemampuan sosial, di dalam kegiatan tersebut anak dapat menaati peraturan yang diberikan oleh guru dengan berinteraksi langsung sesama teman sebayanya akan menjalin persahabatan dan komunikasi yang baik antar anak pada saat melakukan kegiatan, hingga terjalin kerjasama yang baik di dalam satu kelompok belajar antar anak dalam menyelesaikan kegiatan di area seni dan anak mampu menghargai hasil karya orang lain.

REFERENSI

- Ahmadi, Abu. 2006. *Sosiologi Pendidikan*. Surabaya: Bina Ilmu Dinas-Direktorat PAUD.
- Bagus, Lorens. 2002. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bungin.2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Fidesrinur. 2018. *Pedoman Penanaman Sikap pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.
- Hijriati. 2017, Pengembangan Model Pembelajaran Anak Usia Dini, *Jurnal Tarbiyah dan Keguruan Uin Ar-Raniry*. Vol. 3(1), 78.
- Isjoni. 2011. *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabet.
- Leaman, Oliver. 2005. *Estetika Islam: Menafsir Seni dan Keindahan*, terj. Irfan Abubakar. Bandung: Mizan.
- Lita. 2017. Tesis: *Pendidikan Seni Rupa dan Implikasinya Terhadap Imajinasi Kreatif dan Sosial Emosional Anak Usia Dini di TK Mekarrabarja Telaga Majalengka Jawa Barat*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Mursid. 2015. *Belajar dan Pembelajaran PAUD*. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Nasr, Seyyed Hossein. 2001. *Islam Antara Cita dan Fakta*, terj. Abdurrahman Wahid dan Hasyim Wahid. Yogyakarta: Pusaka.
- Nugraha, Ali, dkk. 2006. *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Pamadhi, Hajar dkk. 2012 *Seni Keterampilan Anak*. Tangerang Selatan: Universita Terbuka.
- Sachari, Agus. 2006. *Estetika*. Bandung: Penerbit ITB.
- Sugiyono. 20008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabet.

- Sumarto. 2016, Pengaruh Meronce Manik-manik Terhadap Kemampuan Kognitif Anak Usia 7-8 Tahun, *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*. 3(2), 156.
- Suyana, Dadan. 2016. *Pendidikan Anak Usia Dini dan Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta: Kencana.
- Syamsuddin, Abin. 2002. *Psikologi Kependidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zulkifli, Dewi. Nurhayati. 2018 *Pembelajaran Terpadu Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Pekanbaru: Kreasi Edukasi.